

PENGEMBANGAN SMART TOURISM EKOSISTEM MANGROVE PETENGORAN UNTUK MEMPERKUAT KEMANDIRIAN MASYARAKAT DESA GEBANG KABUPATEN PESAWARAN

Zulfa Emalia^{1*}, Asih Murwiati², Imam Awaluddin³, Vitriyani Tri Purwaningsih⁴

^{2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
zulfa.emalia@feb.unila.ac.id¹

Dikumpulkan: 07 Desember 2023 ; Diterima: 09 Januari 2024; Terbit/Dicetak: 31 Januari 2024;
<https://doi.org/10.23960/begawi.v2i1.32>

Abstract : *The development of tourism in the current digital era leads to sophisticated and innovative services for tourists, which is called smart tourism. One of the tourist destinations in Pesawan Regency is the Petengoran Mangrove Ecotourism in Gebang Village, Teluk Pandan District. The lack of involvement and awareness of local communities in disseminating and promoting information about the Petengoran mangroves and the large number of people who have not yet taken advantage of opportunities to develop productive businesses around mangrove ecotourism are problems identified by the service team. The aim of this community service activity is: to develop a smart ecotourism development strategy, including promoting ecotourism and providing support and developing the potential of local communities to support mangrove ecotourism. The Service Team provides several recommendations for strategies for developing Petengoran Mangrove Ecotourism through SWOT analysis. Based on the SWOT analysis, one of the strategies that can be highlighted is by combining strengths and opportunities (S-O) through collaboration in creating and conducting development planning studies and developing strategies for tourism activities in accordance with the concept ecotourism but still refers to the principles of sustainability and conservation. The service team provides assistance to develop local potential so that it can support the Petengoran Mangrove tourism industry. The activity went smoothly and the participants enthusiastically took part in the activity, the participants felt the benefits of this service activity.*

Copyright © 2024, **BEGAWI**: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat | FEB-UNILA

Abstrak : Perkembangan pariwisata di era digital saat ini mengarah pada layanan canggih dan inovatif bagi para wisatawan, yang disebut dengan smart tourism. Salah satu destinasi wisata di Kabupaten Pesawaran adalah Ekowisata Mangrove Petengoran di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan. Kurangnya keterlibatan dan kesadaran masyarakat lokal dalam menyebarluaskan dan mempromosikan informasi tentang mangrove Petengoran dan masih banyaknya masyarakat yang belum memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan usaha produktif di sekitar ekowisata mangrove merupakan permasalahan yang diidentifikasi oleh tim pengabdian. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: menyusun strategi pengembangan ekowisata wisata cerdas, termasuk mempromosikan ekowisata dan memberikan dukungan serta mengembangkan potensi masyarakat setempat untuk mendukung ekowisata mangrove. Tim Pengabdian memberikan beberapa rekomendasi strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran melalui analisis SWOT Berdasarkan analisis SWOT, salah satu strategi yang dapat di *highlight* yaitu dengan mengkombinasikan kekuatan dan peluang (S-O) melalui kerjasama membuat dan melakukan kajian perencanaan pembangunan serta strategi pengembangan untuk kegiatan pariwisata sesuai dengan konsep ekowisata namun tetap mengacu pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan konservasi. Tim pengabdian melakukan pendampingan untuk mengembangkan potensi lokal agar dapat menunjang pariwisata Mangrove Petengoran. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan peserta antusias mengikuti kegiatan, peserta merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian ini.

Keywords: *ekowisata; mangrove petengoran; potensi local; smart tourism*

***Corresponding author:**

Zulfa Emalia
Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Gedungmeneng Bandar Lampung
35145 Indonesia
Email: zulfa.emalia@feb.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove memiliki peran penting secara ekologis dan sosial ekonomi sebagai salah satu sumber daya alam kawasan pesisir. Hutan mangrove menghasilkan hasil hutan yang bernilai ekonomi, seperti berbagai jenis kayu, arang, pewarna dan kosmetik, serta sumber pakan ternak dan lebah. Mangrove juga menjadi rumah bagi berbagai jenis ikan, udang, dan hewan lainnya. Hutan mangrove memiliki peran ekologis yang penting dalam melindungi kawasan dari erosi pantai, sebagai penyangga sedimentasi dari darat ke laut, dan mencegah intrusi air laut. Kerusakan hutan mangrove dapat disebabkan tidak hanya oleh proses alam tetapi juga oleh ulah manusia (Pramudji, 2000). Terjadinya dampak negatif kerusakan mangrove perlu diantisipasi dengan mengembangkan strategi politik pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berwawasan ekologis guna mencapai manfaat

ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata mangrove dianggap sebagai bentuk pengelolaan yang efektif, bagaimana mempromosikan dan memberikan dukungan terhadap ekowisata serta mengembangkan peluang masyarakat lokal untuk mendukung ekowisata mangrove.

Ekowisata mangrove merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang bertujuan untuk mendukung upaya konservasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat (Malik dkk., 2019). Efek dari keberadaan ekowisata ini dapat membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Menurut pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan pariwisata yang bertanggung jawab. Ekowisata didasarkan pada prinsip-prinsip alam dan berkelanjutan secara finansial untuk mendukung upaya konservasi.

Selain bermanfaat bagi lingkungan, ekowisata mangrove juga bermanfaat bagi penduduk sekitar karena dapat mengembangkan sektor usaha baru dan menarik tenaga kerja yang dapat meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan. Keberadaan ekowisata mangrove dapat menentukan dan mendukung tingkat perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Perkembangan pariwisata di era digital saat ini mengarah pada layanan canggih dan inovatif bagi para wisatawan, yang disebut dengan *smart tourism*. Konsep *smart tourism* pertama kali dibahas pada Tahun 2009 pada pertemuan *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO). Sistem wisata cerdas ini mencakup beberapa elemen dalam penerapannya yaitu Pusat Pertukaran Informasi (KIE), pemerintah/pemerintah, area/zona pemandangan, kecantikan dan bisnis. Sistem pariwisata cerdas ini dalam penerapannya meliputi beberapa elemen, yaitu *Information Exchange Center* (IEC), *Government/pemerintah*, *scenic zone/zona*, keindahan dan bisnis (Sugandini dkk., 2022). Penerapan *smart tourism* pada pariwisata di Indonesia saat ini penting dilakukan terutama pada masa pandemi dan setelah pandemi saat ini. Hadirnya *smart tourism* diharapkan dapat menciptakan destinasi wisata yang berkualitas terkait dengan kemudahan terhadap akses informasi pariwisata pada era digital saat ini. Kehadiran *smart tourism* juga diharapkan dapat mendorong terciptanya destinasi wisata yang berkualitas. Salah satu hal yang penting dari keberadaan *smart tourism* pada bidang pariwisata adalah berkaitan dengan kemudahan terhadap akses informasi pariwisata di era digital saat ini (Sunaki dkk., 2015).

Penerapan konsep *smart tourism* di Indonesia masih belum banyak diaplikasikan dan baru diterapkan di beberapa daerah. Daerah lain masih mengkaji kesiapan masing-masing daerah untuk pengaplikasian konsep ini seperti di Provinsi Bali, Kota Semarang dan Surakarta, serta di daerah wisata Danau Toba di Sumatera Utara. Penerapan *smart tourism* di beberapa kota telah dilakukan upaya untuk memudahkan mobilitas pengunjung, mempermudah akses informasi dan kebutuhan lainnya dalam kegiatan wisata, serta menciptakan kawasan wisata yang memiliki keunggulan kompetitif (Aulia, 2016). Penerapan konsep wisata cerdas di ekowisata Mangrove Petengoran diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata, sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan minat wisatawan, karena memberikan kesan pengalaman berwisata yang lebih baik, namun penerapannya memerlukan penelitian tentang urgensi untuk menerapkan konsep wisata cerdas. Sebaliknya, kegiatan nirlaba ini bertujuan untuk mengembangkan konsep pariwisata cerdas di tingkat awal.

Pengaplikasian *smart tourism* di beberapa kota tersebut memiliki tujuan untuk memudahkan pengunjung dalam melakukan mobilitas, kemudahan informasi dan kemudahan mendapatkan kebutuhan lain dalam aktivitas wisata serta untuk mewujudkan kawasan pariwisata yang mempunyai keunggulan kompetitif (Aulia, 2016). Penerapan konsep *smart tourism* di ekowisata Mangrove Petengoran diharapkan dapat menambah daya tarik wisata sehingga mampu mempengaruhi perilaku dan minat wisatawan karena lebih memberikan kesan pengalaman berwisata, namun memang dalam pengaplikasiannya memerlukan kajian tentang urgensi dalam penerapan konsep *smart tourism* tersebut. Berangkat dari hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencoba untuk mengembangkan konsep *smart tourism* pada tataran awal dan secara administratif berada di bawah Peraturan Desa No. 1 Tahun 2016 (Musbihatin, 2020).

Sebelum terdapat ekowisata, pada awalnya pengelolaan mangrove dilakukan untuk memberantas penyakit malaria yang menjadi epidemi di Desa Gebang. Hal ini disebabkan karena hutan mangrove terbengkalai dan banyaknya penebangan liar untuk perluasan lahan tambak. Selain itu, pemanfaatan batang pohon untuk arang mengakibatkan hutan menjadi rusak dan banyak terdapat genangan air yang akhirnya menjadi tempat berkembangnya nyamuk. Tarif masuk yang dikenakan bagi pengunjung untuk memasuki ekowisata ini sebesar Rp 15.000 per orang.

Selain menjadi tempat wisata yang menyajikan keindahan alam, pengunjung juga dapat melakukan program penanaman bibit mangrove yang dikenakan biaya donasi sebesar Rp 4.000 untuk satu batang bibit mangrove termasuk perawatannya.

Pengembangan ekowisata berbasis ekonomi menjadi hal penting agar dapat membangun daya saing wisata lokal berbasis konservasi sumber daya alam yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar (Maak dkk., 2022). Desa Gebang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan memberikan nilai jual bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian dan perkebunan menjadi potensi Desa Gebang selain perikanan dan peternakan. Industri kerajinan seperti kayu, anyaman, keramik, kerajinan kain, tenun, juga mulai berkembang di desa ini. Industri kecil pengolahan, penggilingan, makanan juga banyak diusahakan di Desa Gebang. Diharapkan dengan semakin berkembang dan dikenal luas ekowisata Mangrove Petengoran dapat menggerakkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan kemandirian masyarakat terutama masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19.

Konsep ekowisata berbasis ekonomi membutuhkan partisipasi masyarakat untuk kemudian melahirkan konsep ekowisata berbasis masyarakat. Model ekowisata berbasis masyarakat adalah pengembangan ekowisata yang mendukung partisipasi penuh masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan usaha ekowisata. Konsep pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai aktor kunci dalam pembangunan yaitu paradigma keberlanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat ini merupakan peluang untuk menggerakkan potensi dan dinamika masyarakat untuk menyeimbangkan peran perusahaan pariwisata besar (Sastrayuda, 2010).

Mata pencaharian dominan masyarakat Desa Gebang adalah petani dan buruh tani yang menunjukkan sektor pertanian menjadi tumpuan masyarakat Desa Gebang (Hamdani, 2020). Untuk sektor UMKM belum banyak masyarakat yang berkecimpung di bidang tersebut, hanya terdapat beberapa orang yang mempunyai usaha kecil di bidang makanan dan kerajinan tangan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk memunculkan ide usaha kreatif yang dapat mendukung perekonomian keluarga. Masyarakat diharapkan dapat tergerak untuk merintis usaha yang terkait dengan kegiatan wisata seperti membuat warung makan, kerajinan tangan yang dapat dijadikan souvenir atau usaha bidang lain yang memiliki prospek ke depan yang menguntungkan.

Berdasarkan wawancara singkat dengan pengelola mangrove, sebetulnya sudah ada masyarakat yang ikut terlibat dan ambil bagian menempati posisi dalam kegiatan wisata walaupun jumlahnya tidak banyak, seperti mengatur keluar masuknya kendaraan dari depan pintu masuk menuju Kawasan Mangrove Petengoran. Selain itu ada juga yang berada di loket, pengawasan tracking, teknisi perawatan, café, fotografer, agen wisata, samai yang bekerja dalam satu tim di wisata Mangrove Petengoran. Keberadaan mangrove ini selain sebagai fungsi ekologis juga diharapkan dapat menyerap lapangan kerja bagi masyarakat sekitar sehingga roda perekonomian di Desa Gebang dapat dapat terus bergerak.

Tim Pengabdian mengidentifikasi beberapa permasalahan mitra diantaranya: minimnya peran dan perhatian pemerintah daerah yang lebih tinggi atas keberadaan ekowisata Mangrove Petengoran. Kurangnya keterlibatan dan kesadaran masyarakat lokal dalam penyebaran info dan promosi dan dukungan atas keberadaan ekowisata Mangrove Petengoran. Minimnya koordinasi antara pengelola ekowisata, masyarakat dan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Selain itu, belum banyak masyarakat yang menangkap peluang untuk mengembangkan usaha-usaha produktif di sekitar ekowisata mangrove.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan ekonomi lokal yang terdapat di wilayah Desa Gebang, melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengelola ekowisata mangrove, pemerintah daerah setempat, perwakilan masyarakat dan POKDARWIS. Tujuan lain yaitu menyusun strategi pengembangan ekowisata *smart tourism* termasuk cara bagaimana mempromosikan ekowisata serta melakukan pendampingan dan pengembangan potensi lokal masyarakat untuk mendukung ekowisata Mangrove.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu metode ceramah dalam menyampaikan materi, diskusi, dan pendampingan. Adapun tahapan yang akan dilakukan dalam penerapan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

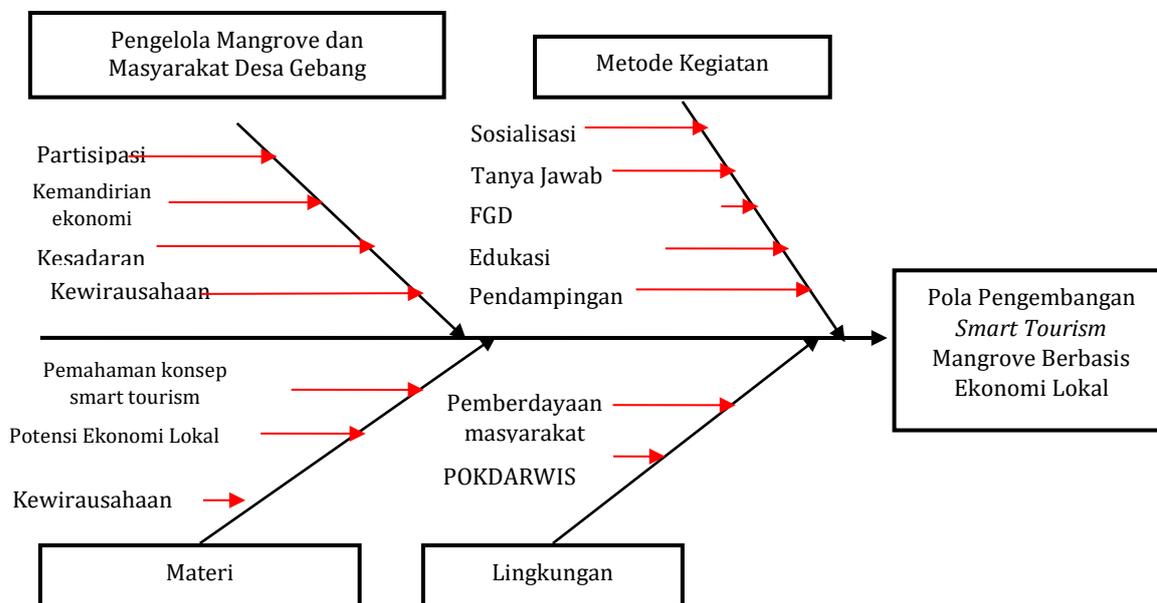
1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi
Tahap pertama adalah berkoordinasi dengan pengelola mangrove dan perangkat Desa Gebang untuk mendapatkan izin pelaksanaan.
2. Tahap Diskusi melalui *Focus Group Discussion* (FGD)
Tujuan utama FGD adalah untuk medapat interaksi berbagai data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden, sehingga meningkatkan kedalaman informasi
3. Tahap Pendampingan dan pelatihan

Pada tahapan ini metode yang digunakan adalah metode ceramah serta tanya jawab. Metode ini digunakan untuk penyampaian materi dasar atau materi tingkat lanjut yang akan disampaikan secara lisan tentang tujuan, sasaran, serta target capaian kerja dan juga motivasi untuk mendapatkan hasil yang ditargetkan

4. Tahap Evaluasi/Monitoring

Pada tahap akhir ini, akan dilakukan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan melakukan post-test. Monitoring juga dilakukan selama masa pendampingan pada masa kegiatan.

Berikut ini *fishbone chart* dalam kegiatan pengabdian ini:



Gambar 1. Fishbone Chart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, pada tahap awal diawali dengan berkoordinasi dengan pengelola mangrove dan perangkat Desa Gebang untuk mendapatkan izin pelaksanaan. Tahap kedua melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tujuan untuk mendapatkan interaksi berbagai data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden. Tahap ketiga melakukan pendampingan dan pelatihan.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan di Balai Desa Gebang Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang yang terdiri dari Aparatur Perangkat Desa, Pengelola Mangrove, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mangrove Petengoran, dan Konservasi, serta perwakilan masyarakat. Kegiatan pendampingan dan pelatihan diawali dengan memberikan pemaparan oleh Tim Pengabdian kepada peserta kegiatan. Materi awal yang disampaikan terkait konsep *Smart Tourism*, konsep atau pariwisata cerdas menjadi konsep pengembangan sektor pariwisata yang sedang dikembangkan beberapa tahun terakhir dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Materi selanjutnya yang disampaikan yaitu tentang potensi ekonomi lokal dan kewirausahaan di Desa Gebang, setelah itu dibuka sesi diskusi agar peserta dapat memberikan *feedback* atas materi yang telah disampaikan. Peserta yang terdiri dari berbagai *stakeholders*, tampak antusias menyimak dan mengajukan pertanyaan kepada Tim Pengabdian. Keberadaan Mangrove Petengoran selama ini menurut pandangan masyarakat belum terlalu berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, Tim Pengabdian mengajak dan memotivasi masyarakat agar mengembangkan usaha-usaha produktif di sekitar mangrove agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Pendampingan kewirausahaan merupakan salah satu solusi yang ditawarkan oleh Tim Pengabdian. Tim Pengabdian berkoordinasi dengan aparat desa membuat konsep beberapa usaha yang dapat dikembangkan di sekitar mangrove. Adapun usaha-usaha yang potensial dikembangkan yaitu usaha warung makan, usaha kerajinan tangan dan oleh-oleh khas Mangrove Petengoran. Sebagian besar masyarakat Desa Gebang memang

bermatapencaharian sebagai petani, namun sebagian besar produk hasil pertanian dijual dalam bentuk mentah tanpa diolah. Beberapa rekomendasi usaha yang disarankan oleh Tim Pengabdian terkait pengolahan hasil pertanian yaitu dengan mengolah hasil perkebunan seperti pisang, singkong, ubi, jagung menjadi makanan ringan yang kemudian dapat dijual di sekitar wisata Mangrove Petengoran.

Solusi kewirausahaan lain yaitu memanfaatkan sampah atau limbah pohon mangrove yang sudah mati menjadi kerajinan yang bernilai jual seperti **gantungan kunci, tempat tisu, souvenir, pigura, kalung hias, hiasan kaca, meja, dan furniture. Produk-produk kerajinan ini dapat dijadikan cinderamata khas Desa Gebang. Pengelolaan sampah kayu mangrove prosesnya cukup mudah dengan mencuci kayu mangrove lalu dikeringkan sampai beberapa hari untuk menghilangkan bau amis. Kayu tersebut kemudian dipotong-potong sesuai kerajinan yang dibuat, tahap selanjutnya kayu tersebut di oven untuk menghilangkan kadar air pada kayu.**

Peserta kegiatan kemudian dibagikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan terkait persepsi mereka tentang kesiapan penerapan konsep *Smart Tourism* di Mangrove Petengoran. Berikut ini data rekapitulasi kuesioner yang dibagikan kepada peserta

Tabel 1. Persepsi Peserta Kegiatan Tentang Kesiapan Indikator pada Ekowisata Mangrove Petengoran

No	Komponen Penerapan <i>Smart Tourism</i>		Siap	Tidak Siap
		Indikator		
1	Infrastruktur Dasar	Transportasi	50%	50%
		Air bersih	40%	60%
		Jaringan listrik	40%	60%
		Pengolahan limbah	30%	70%
		Telekomunikasi	40%	60%
2	Aksesibilitas	Kemudahan aksesibilitas menuju objek wisata	70%	30%
3	Daya Tarik Wisata	Kualitas pelayanan	60%	40%
		Ketersediaan TIK untuk mendukung atraksi	40%	60%
4	Fasilitas Penunjang Wisata	Ketersediaan fasilitas penunjang wisata	70%	30%
		Ketersediaan TIK untuk mendukung fasilitas	30%	70%

Komponen pertama penerapan *smart tourism* pertama yaitu infrastruktur dasar, infrastruktur sangat penting bagi sektor pariwisata karena dengan sistem infrastruktur yang tersedia dapat mempercepat perkembangan pada sektor pariwisata serta didukung oleh TIK seperti *software* komputer untuk memudahkan dalam kegiatan. Indikator komponen infrastruktur dasar yaitu transportasi, air bersih, jaringan listrik, pengolahan limbah, dan telekomunikasi. Rata-rata sebanyak 60% orang peserta mempunyai persepsi komponen infrastruktur dasar tidak siap dalam penerapan *smart tourism*.

Komponen aksesibilitas merupakan semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisatawan. Indikatornya yaitu kemudahan aksesibilitas menuju objek wisata. Terdapat 70 peserta kegiatan beranggapan bahwa aksesibilitas menuju objek wisata mudah diakses ditandai dengan kondisi jalan yang baik, terdapat lampu penerangan.

Komponen daya tarik wisata terkait segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Adapun indikator dalam komponen ini yaitu kualitas pelayanan dan kemudahan TIK untuk mendukung atraksi. Rata-rata sebanyak 50% peserta yang berpendapat siap dan 50% yang beranggapan dari segi komponen daya Tarik wisata tidak siap dalam kesiapan penerapan *smart tourism*.

Komponen terakhir yaitu fasilitas penunjang wisata, terdiri beberapa indikator, yaitu kesediaan fasilitas penunjang dan kesediaan TIK untuk mendukung fasilitas penunjang wisata. Sebanyak 30% responden berasumsi bahwa penerapan *smart tourism* bisa diaplikasikan di Mangrove Petengoran, sedangkan sisanya 70% peserta menganggap dari indikator penunjang wisata menunjukkan tidak siap (Farania dkk., 2017).

Tim Pengabdian juga memberikan beberapa rekomendasi strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Petengoran melalui analisis SWOT. Hal pertama yang dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan. Tahap selanjutnya dengan mengkombinasikan masing-masing strategi menjadi beberapa

strategi. Salah satu strategi yang dapat di *highlight* yaitu dengan mengkombinasikan kekuatan dan peluang (S-O) yaitu dengan adanya kerjasama membuat dan melakukan kajian perencanaan pembangunan serta strategi pengembangan untuk kegiatan pariwisata sesuai dengan konsep ekowisata namun tetap mengacu pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan konservasi. Berikut ini analisis SWOT Pengembangan Ekowisata di Desa Gebang.

Analisis SWOT Potensi Wisata dan Pengembangan Ekowisata di Desa Gebang

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	
<ol style="list-style-type: none"> Lanskap dan sumber daya (khususnya sumber daya alam) yang masih alami dan bertebaran Masih terdapat sumber daya dan potensi-potensi yang belum dioptimalisasikan 	<ol style="list-style-type: none"> Minimnya tingkat pengetahuan masyarakat dan petugas operasional yang berada di destinasi serta sekitarnya tentang pengelolaan pariwisata Belum adanya Manajemen pengelolaan atau dari pemerintah terkait potensi dan pengelolaan daya tarik Desa Gebang badan usaha resmi serta pendampingan Belum terpupuknya rasa peduli dan ingin mencoba untuk turut serta berpartisipasi dalam pengembangan ataupun untuk pengelolaan pariwisata di Desa Gebang 	
Peluang (O)	S-O	W-O
<ol style="list-style-type: none"> Terbukanya peluang dan kerja usaha bagi masyarakat Terbukanya kesempatan untuk mengembangkan diri dan sebagai sarana penyaluran dan pembekalan kreatifitas bagi masyarakat Kesempatan meningkatkan taraf kesejahteraan dan keadaan perekonomian 	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat kerjasama untuk melakukan kajian perencanaan pembangunan serta strategi pengembangan kegiatan pariwisata sesuai dengan konsep ekowisata yang tetap mengacu pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan konservasi Adanya kerjasama kolaborasi lintas sektor yang diinisiasi untuk memajukan atau memenuhi terlebih dahulu hal-hal yang dibutuhkan setelah dilakukannya identifikasi potensi baik itu dari unsur 4A maupun elemen ekowisatanya itu sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan kegiatan pembekalan dan pelatihan secara berkala terkait kegiatan kepariwisataan dari Pemerintah Desa kepada masyarakat dan petugas operasional Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan destinasi ekowisata sehingga akan memicu masyarakat menjaga kelestarian dan diharapkan dapat membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat
Tantangan (T)	S-T	W-T
<ol style="list-style-type: none"> Terdapat kegiatan wisata yang sama serta pengelolaan dan produk yang lebih baik dari daerah sekitarnya Tidak memanfaatkan informasi dengan baik akibat pesatnya kemajuan teknologi sehingga dapat menyebabkan kalah bersaing 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan berbagai inovasi Sebelum strategi lain dilakukan, perlu meningkatkan, memperkuat, serta memberikan informasi terkait potensi yang ada secara massif agar keberadaan Desa Gebang dapat diketahui 	<ol style="list-style-type: none"> Memperkuat pengetahuan produk dan kompetensi baik pengelola, pelaku wisata dan masyarakat agar mampu bersaing



Gambar 2. Foto Bersama Pemateri dan Peserta Kegiatan**KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pola strategi pengembangan ekowisata *smart tourism* serta memperkuat kemandirian masyarakat dengan munculnya usaha produktif dan kreatif di sekitar Mangrove Petengoran. Selain itu diharapkan melalui kegiatan ini diharapkan dapat memperluas informasi keberadaan Mangrove Petengoran sehingga Mangrove Petengoran dapat dikenal lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berpartisipasi pada kegiatan ini yaitu LPPM, Aparatur Perangkat Desa Gebang, dan Pengelola Mangrove.

REFERENSI

- Aulia, I. (2016). Analisa Strategik Konsep Smart Tourism pada Pariwisata Indonesia. *Journal Universitas Indonesia Jakarta*, 1(July), 01–13.
- Farana, A., Hardiana, A., & Putri, R. A. (2017). Kesiapan Kota Surakarta dalam Mewujudkan Pariwisata Cerdas (Smart Tourism) Ditinjau dari Aspek Fasilitas dan Sistem Pelayanan. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 12(1), 36. <https://doi.org/10.20961/region.v12i1.12212>
- Hamdani. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102–115. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>
- Malik, A., Rahim, A., & Sideng, U. (2019). *Pariwisata dan Pengembangan Ekowisata Mangrove* (Issue October). Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Musbihatin, A. (2020). *Keanekaragaman Mangrove Di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Petangoran, Gebang, Teluk Pandan, Pesawaran*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pramudji. (2000). Dampak Perilaku Manusia pada Ekosistem Hutan Mangrove di Indonesia. *Oseana*, XXV(2), 13–20.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*.
- Sugandini, D., Nusanto, G., Arundati, A. G. R., & Purnama, R. F. (2022). *Destinasi Wisata Cerdas*.
- Sunaki, F., Rukiyah, & Christiani, L. (2015). Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Wisatawan di Tourist Information Center Pemuda Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 1–7.